

Fahri Pendemo



Semua demonstran *baribut bateria* di jalan-jalan Kota Palu. *So te* peduli nyawa. Soalnya bagi *dorang* pemerintah *so* keterlaluan *batindas* ini rakyat. Apa *dan*, pemerintah *mo bakase nae* BBM lagi. Kalo BBM naik, jadinya harga lain juga ikut naik. Rica, tomat, garam, tiket pesawat, tiket armada, tiket seminar, karcis bola, *playstation*, semuanya pasti naik.

Baru supaya masyarakat *te* marah, pemerintah mau kasih BLSM (Bantuan Langsung Sementara Masyarakat) cuma-cuma ke masyarakat miskin. Bagi demonstran, ini sama sekali *te* mendidik. Bikin orang manja. Lebih *nasoe*¹, kalau BLSM itu *tabagi* dengan orang yang tidak tepat. Atau hanya sampe di perutnya kepala desa besar perut.

“Pemerintah pambohooong!” teriak Fahri sambil mengepalkan tangan ke atas di tengah kerumunan

¹ Sial

demonstran.

Teriakan Fahri diikuti sama teman-temannya. “Betuuul *topodava*²!”

Fahri, memang jadi *tuaka*³ *kalau so bademo*. Orangnya kutu loncat. Setiap ada demo pasti ada mukanya di situ, tidak peduli organisasi apa.

“Kepada kawan Fahri, kami panggil untuk berorasi!” pinta koordinator lapangan di atas salon di oto *open cup*.

Fahri naik di atas mobil open cup. Dia melangkah pasti. Kentara sekali dia aktivis tulen. Kaus oblong warna hitam, *bagelang*, celana *jeans*, *basandal* jepit kanannya kuning kirinya biru, gondrong sebahu, kulit sawo matang, alis mata tebal. Beuh! Pokoknya kelihatan karismatik ala aktivis.

“Kawaaan kawaaan!” teriaknya. “Hari ini, hari apa?... sekali lagi saya tanya, tahukah kalian hari ini, hari apa?”

Kawan-kawannya di bawah bingung. Hari peringatan apa *ee*? Ada yang jawab, Harminse (hari minyak sedunia), Harkebabam (hari keputusan bahan bakar minyak), Harbabamse (hari bahan bakar minyak sedunia). *Pokonya* bingung *dorang bateri* apa. Semuanya jadi asal.

Fahri yang *baliat* teman-temannya so bingung, cepat-cepat *balanjut* orasinya. Jangan sampe kelihatan bodoh. “Hari ini Kawan-kawan, hari Rabu.”

Yaaa ternyata yang dimaksud adalah hari yang sebetulnya. Tapi lanjutnya lagi, “Hari di mana pemerintah *mo kase nae* BBM. Jengkel saya *le*. Ih kenapa juga pemerintah

² Pembohong

³ Kakak/Orang dituakan

begitu sekali. *Te* punya perasaan!” Kalimatnya standar, tapi dia bawa dengan intonasi yang bagus dan semangat.

Baru kali ini manusia seperti dia, *te* jago⁴ susun kata-kata, tapi intonasi ditambah karisma, *babikin* dia tetap menjadi panutan. Dia orasi sampe setengah jam, lalu diganti lagi oleh koordinator lapangan.

Barisan sudah mulai *bagahar*⁵. *So* baku dorong-dorong. Koordinator lapangan, ambil alih supaya *te* rusuh. “Yang mau perubahan ayo duduk!” Koordinator lapangan *so* menyanyi di atas.

Beberapa baris di bawah tetap maju. Tapi sebagian besar duduk. Jadi *te* kompak keliatan. Koordinator lapangan *bakomando* lagi.

“Yang mau perubahan ayo duduk!” lagi si koordinator lapangan bernyanyi.

Tapi ada barisan malah tepuk tangan khas. *Plak plak plak plak plak plak*. Wah kentara sekali itu anak-anak pramuka. Naluri pramukanya muncul pas *badengar* lagu yang nadanya sama dengan, “Kalau kau senang hati tepuk tangan.”

Baliat koordinator lapangan yang malah suruh duduk, Fahri ambil inisiatif pembangkangan. Dia *bapikir*, masa mau perubahan disuruh duduk. Kalau duduk ya stagnan namanya.

“Yang mau perubahan ayo maju!” Fahri mengomando dengan nyanyian yang sama.

“Maju!” sahut yang lain.

⁴ Hebat

⁵ Jengkel

Koordinator lapangan menyerah kalau Fahri yang angkat suara. Koordinator lapangan mengubah isi komando, “Barisan semua bergandengan tangan! Barisan semua bergandengan tangan! Barisan semua bergandengan tangan!”

“*Sikomunggenyaa....* Oh, maaf, yang mau perubahan ayo maju!”

Koordinator lapangan sepertinya *pongko dero*⁶, tidak bisa liat orang bergandengan tangan, langsung menyanyi *dero*⁷. Walaupun akhirnya dia *balanjut* ke jalan yang lurus. Tadinya barisannya bingung *badengar* “*Sikomunggenya*”⁸. Sebagian yang lain tidak masalah, karena naluri *pongko dero*-nya juga ada. Jadi pas dia bilang begitu, hampir *dorang mo bagoget*. Untung cepat-cepat dia minta maaf.

Yang di depan *so baku* dorong. Polisi yang *babikin* pagar betis juga bertahan. “Heh polisi jangan ditahan!” teriak salah satu demonstran.

“Eh apa kau!” bentak polisi.

“Kau itu apa!” tantang demonstran.

“Kau duluan nanti *badorong* le!”

“Kau duluan!” sengit si demonstran.

Terakhir *dorang dua baku tumbu*. Akhirnya jadi baku lempar antarpolisi dengan mahasiswa. *Chaos!*

Gas air mata datang... *tung tung!* Peluru gas terkena mahasiswa. Sebagian besar lari kocar-kacir. Tapi sebagian

⁶ Pongko Dero: Pongko adalah sejenis manusia jadi-jadian yang keluar malam. Namun Pongko Dero adalah istilah seseorang yang keluar malam untuk menari *dero* (tarian khas di Sulteng)

⁷ Dero adalah jenis musik etnik Kaili

⁸ “*Sikomunggenya*” adalah kata dalam sebuah lirik lagu tarian dero

yang lain, sepertinya dari kedokteran atau mungkin organisasi kesehatan mahasiswa bukannya lari. *Dorang* malah berkumpul *badorong-dorong* asap, sepertinya *bagiring* ke suatu tempat. Rupanya mereka mendorong asap-asap itu ke dalam selokan. Kata mereka: *fogging*.

Mahasiswa semakin beringas, segala polisi sampe pagar kantor DRPD dilempar. *Water canon* datang. *Bruuusss!* Air menyembur deras. Sebagian terpental terkena air *water canon*. Fahri dan kawan-kawannya kegirangan terkena air. Mereka lari berhambur ke sebuah kios, lalu mereka kembali lagi di tempat semula. Air menyembur lagi. Di tangannya *dorang* ada sebuah benda, ternyata sabun yang barusan *dorang* beli di kios. Mandiii....

“Kamu, kenapa *bademo* sampe *barusuh?*” tanya polisi saat di ruang interogasi.

“Saya kira semuanya sudah jelas. *Bahwasahnya* pemerintah tidak adil. *Bahwasahnya* negara kita sudah terpuruk. Oleh karena itu, *bahwasahnya* saya sebagai mahasiswa harus berdemo, karena *bahwasahnya* mahasiswa adalah agen perubahan... *bahwasahnya...*,” jelas salah satu mahasiswa yang diinterogasi.

Kebanyakan mahasiswa yang ditanya berusaha untuk menyusun kata-kata.

“Pak, awalnya saya pendukung pemerintah. Namun kemudian, saya menjadi kurang simpatik. Namun kemudian saya terdorong untuk beraksi. Namun kemudian, saya berusaha untuk membela diri dalam demonstrasi. Namun

kemudian ditangkap.” Satu lagi mahasiswa yang menyusun kata-kata.

“Korporasi asing telah mengintervensi institusi kita. Negara kita dikuasai oleh para kapitalis dan neo komparador. Negara kita kehilangan eksistensinya di depan negara-negara agresor, yang membantai kita melalui genosida destruktif secara berangsur-angsur. Mereka berupaya mengintervensi kita dengan mereduksi hukum atas nama demokrasi!” kata seorang mahasiswa yang lain dengan bahasa ilmiah tersusun-susun.

Itulah sebagian mahasiswa, tampak ideal. Kata yang *dorang* keluarkan kentara sekali dibuat-buat untuk mendapatkan susunan kata yang tepat. Ini supaya *dorang* dibilang masyarakat ilmiah. Tapi kadang-kadang juga kalo *dorang* terpaku dengan kalimat-kalimat itu, jika *te badapat* susunan kalimat yang selanjutnya, akhirnya bingung sendiri *mo babilang* apa lagi.

Terlepas dari kalimat dibikin-bikin, apa yang mereka *suarkan* memang itu adalah suara rakyat. Naluri kepeduliannya *dorang* dengan masyarakat lebih besar daripada anggota dewan, polisi, pejabat, dan lain-lain. Karena kalo bukan karena amanah, pasti polisi, pejabat, dan lain-lainnya itu orientasinya untuk penghasilan keluarga dan diri sendiri. Hidup Mahasiswa!

Nah, sekarang, seseorang yang diinterogasi.

“Beh kau lagi.”

“Heheh iya, Pak. Jadi gimana kabar, Pak?”

“Baik...”

“Kau?”

Semua mahasiswa yang di dalam itu cuma bisa menganga. Fahri yang baru saja diinterogasi, cuma baku teman *bae* dengan polisi. Bagaimana juga si *penyidik so bosan baliat* mukanya Fahri. Jadi, Fahri dengan itu polisi *so banyak sekali dorang* bicarakan dari urusan cinta, sampe urusan hantu di gedung juang yang cari-cari perhatian Indonesia, lewat program acaranya Tukul Arwana. Dasar hantu!

Ratusan mahasiswa itu pun dibebaskan. Cuma satu malam saja *dorang* di sana, tidak lebih dari satu kali 24 jam 59 menit. Setelah pulang, *so bonyok-bonyok* semua mahasiswa termasuk Fahri yang dipukul saat demonstrasi. Soalnya polisi baru semua *yang bajaga*, yang muda-muda semua, jadi *dorang te* kenal Fahri.

Sepulangnya Fahri, papanya marah-marah. Dia *bajengkel* betul sama Fahri. Setiap tahun pasti kurang dari tiga kali dia ditangkap polisi. *Natalonjoro*⁹ betul ini anak. Papanya sampai tidak tahan. Malu juga papanya *baliat*. Tapi Fahri tidak terlalu peduli penilaian orang. ‘Ini untuk rakyat’, begitulah prinsipnya.

“Mau jadi apa kau? Hah!”

“Mau jadi penumpas kejahatan, Pa.”

“Kalau begitu besok saya belikan kau baju Spider Man!”

“Mau mau mau... Iyo, Pa, beli *ee!*” Dia malah kegirangan hebat.

⁹ Terlanjur/keterlaluan

Papanya malah bingung. Niatnya tadi mau *batekel*¹⁰ anaknya yang mau jadi pembela kebenaran akhirnya dia malah senang. Papanya lupa kalau Fahri penggemar Piter Parcer dan lupa kalau hobinya memelihara laba-laba, sampe-sampe kamarnya dipenuhi jaring laba-laba. Di rumah laba-labanya dari yang jenis tarantula, angora, albino, hibrida, terembesi, jati, cimandi, pandan wangi, 59 sampai yang android. Nah dia sendiri yang menamakan jenis spesies laba-labanya itu. Papanya juga bingung itu jenis laba-laba atau apa.

Sebenarnya papanya sudah beberapa kali mau *babuang* itu laba-laba. Ada satu laba-laba, yang sepertinya bukan laba-laba. Tapi katanya Fahri itu laba-laba. Papanya juga heran dari mana Fahri mengatakan itu si *spider*. Tapi karena anaknya suka bergaul dengan penggemar *spider*, jadi papanya percaya kalau itu memang hewan berjaring. Setiap mau membuang semua serangga itu, hewan inilah yang paling melindungi kawan-kawannya dari aksi kejahatan terencana papa Fahri. Kalau so hewan ukuran kecil ini *bagigit*, luka yang diakibatkan bisa berhari-hari.

Pernah papanya digigit di bagian bibir sampe kumis. Akhirnya bibirnya bentol dan kumisnya rontok semua gara-gara itu laba-laba. Papanya menyerah kalau sudah berhadapan dengan laba-laba yang bergerombol ini. Belakangan papanya baru tahu lewat televisi bahwa itu laba-laba bernama, TOMCAT.

¹⁰ '*Batekel*' dari kata dasar *tekel* (*tackle/tackling*), adalah istilah masyarakat Palu untuk menjatuhkan.

Papanya menyerah dengan tingkah anaknya ini. Sementara mamanya *so* dari dia kecil sampe besar jarang sekali keliatan marah. Mamanya pendiam. Kerjanya cuma memasak, mencuci, dan menyapu. Kalau capek mamanya menonton TV. Acara yang dinonton tidak ada yang lain selain TVRI. Kalau TV swasta mamanya *te* suka. *Te tau* kenapa ini Ibu.

“Fahri....”

“Apa Ma?”

“Jadi bagaimana kamu *bademo* kemarin? Berhasil?”

“Apa! *Kitorang* ditangkap polisi lagi. *Te* berhasil barangkali ini, Ma,” risaunya.

Tumben mamanya *batanya* soal demo. Sudah berpuluh-puluh kali dia *bademo* baru ini mamanya batanya soal aksinya.

“Jangan takut, Nak. Terus bergerak!”

“Iya Ma, kami akan terus bergerak.”

Dia baru sadar rupanya mamanya mendukung aksinya.

“Nak, tahu *anashir taghyir*?”

“Ooo iya Ma, saya tahu. Itu yang di Jalan Ketapang itu, kan, Ma. Nasir *jagir*¹¹. Iya-iya saya tahu, kenapa dia?”

“*Pantoa*¹² betul kamu, Nak. Bukan Nasir *jagir*, tapi *anashir taghyir*. Yaitu unsur-unsur perubahan pada jiwa kita.”

“Haaa! Oh iya kenapa itu, Ma?” Fahri garuk-garuk kepala.

¹¹ Jagir istilah gaul di Palu, yang artinya, ‘anak-anak’

¹² Sok tahu

“Hanya seseorang memiliki *anashir taghyir* saja yang mampu mengubah negara ini?”

“Iya saya punya itu, Ma. Saya sudah beberapa kali ingin mengubah negara ini.”

“Bagus. Ciri-ciri jiwa perubahan itu, di antaranya, dia mampu mengubah dirinya sendiri. Merapikan sifat dan fisiknya, merapikan ruangan sekitarnya, merapikan rumahnya, merapikan halamannya, merapikan masyarakatnya, merapikan negaranya, hanya orang-orang seperti ini. Mana ada orang bisa mengubah negara tapi dirinya sendiri yang tidak bisa dia ubah.”

Wow, mamanya cerdas! Fahri terkagum-kagum.

“Mama cerdas rupanya.”

“Yoi. Saya kan dulu juga demonstran,” kata mamanya lalu bangkit dan pergi begitu saja meninggalkan anaknya yang sedang terpaku takzim.

“Oke, Mama mau nonton dulu. Berubah yah, Nak!”

Pasti TVRI lagi.

“Baiklah Ma. Saya akan mengubah diri saya sendiri.”

Dilihatnya setiap apa yang di kamarnya. Di cermin, wajahnya ternyata sangat kumal. Di sekelilingnya, kerumunan laba-laba. Bajunya yang acak-acakan. Pakaian dalam bertengger di jendela. Fahri berikrar mau jadi lelaki bersih, apalagi saleh.

Melihat niat perubahan ini, Tomcat sepertinya punya insting tersendiri. Para hewan ini berembuk mau merantau ke Jawa dan bergabung dengan kawan-kawannya yang sibuk *syuting*.